

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman, bertaqwa Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai Undang-Undang Pendidikan Nasional masyarakat juga diwajibkan mengikuti program wajib belajar yang dimulai dari umur 6 tahun yang diawali dari SD/ MI. Diwajibkannya program wajib belajar tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia mampu mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Pendidikan juga diharapkan mampu membentuk karakter yang menjadikan manusia lebih baik melalui proses pembelajaran. Pembentukan karakter juga dapat ditingkatkan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sering disebut juga pendidikan sains dengan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Pembelajaran IPA dapat meningkatkan berpikir kreatif karena siswa dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri sebagai alternatif mengenai permasalahan yang ada. Keterampilan berpikir kreatif penting dikembangkan pada mata pelajaran IPA, sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan, memberikan ide-ide baru yang orisinal, mengembangkan suatu gagasan serta dapat mengambil keputusan terhadap situasi yang berkaitan dengan IPA. Keterampilan berpikir kreatif siswa yang patut dikembangkan adalah membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu yang dilihat, memandang sesuatu yang sama dari sudut pandang yang berbeda dan memberanikan diri untuk mengemukakan gagasannya sendiri atau mengembangkan gagasan dari orang lain yang lebih kreatif. Pembelajaran IPA mampu digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa melalui apa yang dilihat mengenai permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya yang digunakan sebagai alternatif solusi permasalahan yang ada dengan gagasannya sendiri serta dapat diterapkan dalam kehidupan.

Keterampilan berpikir kreatif dijelaskan oleh Asmin (Jamaluddin, 2010: 203) bahwa dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa diperlukan kebebasan dalam mengembangkan kreasi ekspresi berpikir. Pendapat mengenai berpikir kreatif juga dijelaskan Tendrita, Mahanal & Zubaidah (2018: 286) yang menyebutkan keterampilan berpikir kreatif sangat penting untuk direalisasikan guru dalam proses pembelajaran IPA karena terdapat proses penemuan yang dapat mengasah keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif juga harus dilatih terus menerus agar siswa dapat

mengemukakan gagasannya dalam pemecahan masalah. Torrance (Agustina & Noor, 2016: 194) menyebutkan ada enam tahap proses pemecahan masalah ketika seseorang berpikir kreatif, yaitu (1) merasakan masalah-masalah dan mengumpulkan informasi, (2) kesulitan-kesulitan didefinisikan, (3) mencari dan menduga solusi-solusi, (4) menguji dan menguji kembali solusi-solusi, (5) menyempurnakan solusi dan (6) mengkomunikasikan hasil-hasil.

Gagasan tersebut menjelaskan kegiatan belajar tidak hanya fokus pada bidang akademik saja, tetapi siswa juga harus dikembangkan keterampilan berpikirnya, namun pada kenyataannya hal tersebut bertolak belakang dengan kenyataan proses belajar mengajar yang masih menekankan pada hafalan yang banyak. Hafalan yang banyak membuat siswa dituntut mampu memahami teori dengan hafalannya bukan dengan pemahamannya yang berdampak pada kurangnya keterampilan berpikir kreatif siswa dan prestasi belajar siswa. Kurangnya berpikir kreatif siswa dan prestasi belajar siswa ditandai dengan kesulitan dalam menyusun kalimat, tidak memberikan solusi dalam menghadapi permasalahan disekitarnya, tidak memberikan gagasan menggunakan bahasanya sendiri dan tidak dapat menggabungkan gagasan sendiri dengan gagasan orang lain. Prestasi siswa juga masih banyak yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 66.

Permasalahan tersebut merupakan salah satu indikasi adanya kelemahan pembelajaran di sekolah, hal ini juga terjadi di kelas V SD Negeri 1 Banjarsari Wetan yang berpikir kreatif dan prestasi belajar masih sangat rendah. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa

siswanya masih kurang mampu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif sehingga sulit mengemukakan gagasan sendiri. Pernyataan Kepala Sekolah tersebut juga diperkuat oleh pernyataan guru kelas V SD Negeri 1 Banjarsari Wetan pada tanggal 25 Oktober 2017 yang menyatakan masih banyak siswa yang monoton dengan pengetahuan yang guru sampaikan saja tetapi tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, bahkan siswa hanya menulis di buku dan menghafal apa yang sudah guru sampaikan. Proses penyampaian materi yang monoton dan menghafal membuat siswa kurang mengembangkan keterampilan berpikir kreatifnya. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, selain menggunakan teknik wawancara juga dilakukan menggunakan teknik observasi.

Observasi awal juga dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa dan memperkuat pernyataan dari Kepala Sekolah dan guru. Hasil observasi menandakan siswa kelas V SD Negeri 1 Banjarsari Wetan yang dalam proses belajar mengajarnya masih malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya, karena takut apa yang mereka katakan salah dan hanya beberapa anak yang berani untuk menyampaikan gagasan. Kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu juga sangat berpengaruh pada pemikiran siswa yang kurang peduli dengan permasalahan yang ada, sehingga tidak memiliki pemikiran yang lebih kreatif dan lain dari pada yang lain. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 15 November 2017 dengan hasil yang masih sama yaitu siswa masih kurang percaya diri untuk mengemukakan gasasan dan monoton dalam berpikir yang hanya terpacu pada hafalan atau materi yang diberikan oleh

guru. Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 22 November 2017 dengan prestasi belajar yang rendah, hal ini diperkuat pada hasil nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) yang rata-rata belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terlihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Tengah Semester mata pelajaran IPA.

No	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata	KKM	Tuntas	Belum Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Belum Tuntas
1	81	23	54,6	66	7 siswa	15 siswa	31,81 %	68,18%
Jumlah siswa					22			

Tabel 1.1 menunjukkan hasil belajar yang masih sangat rendah dan pembelajaran IPA yang dianggap masih belum berhasil. Dilihat dari persentase siswa yang mencapai KKM belum 50%, hanya 31,81 % dengan jumlah 7 siswa dan yang belum mencapai KKM 68,18 % dengan jumlah 15 siswa dengan rata-rata 54,6. Nilai paling rendah yang didapat siswa adalah 23 dan tertinggi 81, sedangkan nilai KKM yang diterapkan di SD Negeri 1 Banjarsari Wetan pelajaran IPA yaitu 66. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berkolaborasi dengan guru kelas V menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* (CL). PTK dilakukan untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran CL.

Model CL ini berpusat pada pendekatan berpikir dan berbasis pada masalah, melalui penggunaan peta konsep yang menekankan pada kreativitas dan melatih konsentrasi siswa. Salah satu alternatif meningkatkan berpikir kreatif juga dapat melalui model pembelajaran CL. Model pembelajaran CL

dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa, karena belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi siswa yang tidak hanya bisa menerima tetapi bisa mengungkapkan kembali apa yang diperoleh dengan menggunakan bahasanya sendiri. Huda (2013: 311) menyatakan bahwa model CL dimulai dari tanya jawab tentang topik yang dipelajari, penyajian peta konsep, penjelasan mengenai peta konsep, pembagian ke dalam beberapa kelompok, pengisian lembar kerja siswa disertai dengan peta konsep, penjelasan tentang cara pengisian, pelaksanaan presentasi kelompok, dan pemberian *reward* atau pujian. Liatusyiam, Nuryana & Nasehudin (2016: 169) melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran CL yang dikatakan berhasil dan membuat siswa tertarik terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Model CL juga merupakan model belajar memutar karena siswa benar-benar menempuh informasi dalam pola yang sama setiap hari. Pola penambahan dalam CL adalah guru membuat peta konsep dan menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa, kemudian ketika ingin melanjutkan materi pembelajaran pada pertemuan berikutnya guru menambahkan cabang peta konsep yang baru dari cabang peta konsep yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Guru membuat Lembar Kerja Kelompok (LKK) dalam bentuk peta konsep yang akan diisi oleh siswa sesuai dengan bahasa mereka sendiri, begitu juga dengan proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya guru menambahkan bagian cabang peta konsep yang baru dari cabang peta konsep yang sudah dipelajari untuk diisi siswa sesuai dengan materi pembelajaran yang

dipelajari. Kata memutar atau pengulangan dapat dimaksudkan guru mengulang kembali sekilas tentang pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya saat melanjutkan materi pada pertemuan berikutnya. PTK melalui Model CL dilakukan pada mata pelajaran IPA materi peristiwa alam dan dampaknya, yang diharapkan mampu meningkatkan berpikir kreatif dan prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Banjarsari Wetan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana model pembelajaran CL dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa kelas V pelajaran IPA materi peristiwa alam dan dampaknya di SD Negeri 1 Banjarsari Wetan?
2. Bagaimana model pembelajaran CL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V pelajaran IPA materi peristiwa alam dan dampaknya di SD Negeri 1 Banjarsari Wetan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas melalui model CL adalah:

1. Meningkatkan berpikir kreatif melalui model pembelajaran CL siswa kelas V pelajaran IPA materi peristiwa alam dan dampaknya di SD Negeri 1 Banjarsari Wetan.
2. Meningkatkan prestasi belajar melalui model pelajaran CL siswa kelas V pelajaran IPA materi peristiwa alam dan dampaknya di SD Negeri 1 Banjarsari Wetan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini merupakan alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kreatif dan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran CL siswa kelas V pelajaran IPA di SD Negeri 1 Banjarsari Wetan. Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran CL yang berpusat pada berpikir dan berbasis masalah. penelitian ini juga menambah inovasi model pembelajaran sehingga pembelajaran bervariasi dan menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan berpikir kreatif dengan menyampaikan gagasannya melalui model pelajaran CL.
- 2) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memahami peta konsep melalui model pembelajaran CL.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan alternatif bagi guru dalam memecahkan masalah melalui model pembelajaran CL.
- 2) Meningkatkan kreativitas guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran CL.
Menambah pengalaman dalam mengajar dengan model pembelajaran CL yang diharapkan mampu diterapkan setelah menjadi guru. Peneliti juga menambah pengetahuan berbagai model pembelajaran sebagai inovasi dalam pembelajaran.

